

Studi Kasus Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Sikap di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi

Ardelia Khoirunnisa Ardiningrum^{1*}, Hikmatul Maula², Veri Jamilatun Hasanah³,
Muhammad fahim ridho⁴, Wahyu Kholis Prihantoro⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alma Ata, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 231100885@almaata.ac.id

Abstract. *Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in shaping the character and noble character of the younger generation amidst the increasingly sophisticated currents of modernization and digital challenges. This study aims to examine the process of character formation of students' noble character through habituation of attitudes at the Muhammadiyah Ibnu Juraimi PPTQ, as well as to understand the strategies, challenges, and roles of various parties in supporting this character development. The research method used is a qualitative approach with a case study type, through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that habituation of attitudes is the main strategy, which is realized through teacher role models, enforcement of discipline, routine worship such as qiyamullail, sunnah fasting, recitation of the Qur'an, and social habits such as respect and the use of Islamic greetings. The main challenges in implementing guidance are differences in student backgrounds, the motivation of administrators who still lack awareness in guiding children, and the negative influence of gadgets. Efforts to resolve this are carried out by limiting gadget access, strengthening role models, and involving students' guardians in supporting children's development. The conclusion of this study confirms that the formation of noble character is a long process that requires consistent habituation, contributions between teachers, students, administrators, and guardians of students, as well as overcoming external challenges wisely.*

Keywords: *Character; Habituation of Attitudes; Islamic Boarding Schools; Noble Character; Students.*

Abstrak. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlakul karimah generasi muda di tengah arus modernisasi dan tantangan digital yang semakin canggih. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan karakter akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan sikap di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi, serta untuk memahami strategi, tantangan, dan peran berbagai pihak dalam mendukung pembinaan karakter tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sikap menjadi strategi utama, yang diwujudkan melalui keteladanan guru, penegakan disiplin, ibadah rutin seperti qiyamullail, puasa sunnah, tilawah Al-Qur'an, dan pembiasaan sosial seperti mengikuti kegiatan yang diadakan warga setempat serta sikap hormat dan penggunaan sapaan islami. Tantangan utama dalam pelaksanaan pembinaan adalah perbedaan latar belakang santri, motivasi pengurus yang masih kurang memiliki kesadaran dalam membimbing anak-anak, serta pengaruh negatif gadget. Upaya penyelesaiannya dilakukan dengan pembatasan akses gadget, penguatan keteladanan, serta pelibatan wali santri dalam mendukung pembinaan anak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlakul karimah merupakan proses panjang yang membutuhkan konsistensi pembiasaan, kontribusi antara guru, santri, pengurus, wali santri dan warga sekitar, serta mengatasi tantangan eksternal secara bijaksana

Kata kunci: Akhlakul Karimah; Karakter; Pembiasaan Sikap; Pesantren; Santri.

1. LATAR BELAKANG

Dalam lanskap sosial keagamaan Indonesia, pesantren telah lama berperan sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas umat Muslim. Lembaga pendidikan Islam ini bukan sekadar institusi pembelajaran, tetapi juga ruang transformasi nilai, identitas, dan makna hidup. (Fikri dkk., 2023a)

Di tengah cepatnya arus modernisasi, dan digitalisasi, generasi muda Muslim terutama santri yang tinggal atau belajar di wilayah perkotaan tekanan hidup yang semakin kompleks. Fenomena umum yang muncul adalah terjadinya krisis makna hidup di kalangan remaja Muslim kota, yang ditandai dengan kebingungan arah hidup, konflik identitas, serta meningkatnya tekanan psikososial akibat tuntutan akademik, sosial, dan eksistensial.(Fikri dkk., 2023b)

Kehidupan kota menyuguhkan peluang sekaligus tantangan. Akses terhadap teknologi digital, kebebasan berekspresi, dan gaya hidup serba cepat, sering kali berseberangan dengan nilai-nilai tradisional pesantren. Dalam konteks ini, pesantren modern tidak lagi berada dalam ruang sosial yang homogen, melainkan berinteraksi langsung dengan realitas masyarakat kota yang pluralistik dan dinamis. Oleh karena itu, dibutuhkan adaptasi pendekatan pembinaan santri yang tidak hanya berorientasi pada dimensi kognitif keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial dan psikologis mereka.

Dalam situasi tersebut, figur kyai memegang peranan strategis sebagai pemimpin spiritual. Kiai bukan hanya penyampai ilmu, melainkan juga teladan moral dan penjaga nilai. Hubungan kiai dan santri menjadi wahana utama dalam internalisasi nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam.(Maisyanah dkk., 2020)

Namun, peran ini menjadi semakin kompleks di tengah dinamika masyarakat urban yang penuh godaan digital dan tekanan sosial. Pertanyaannya kemudian: sejauh mana kepemimpinan spiritual seorang kiai mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk makna hidup santri perkotaan.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya peran kiai dalam pendidikan moral dan keagamaan.(Aurannisa & Barizi, t.t.) serta dinamika tantangan remaja Muslim kota dalam mempertahankan identitas. Akan tetapi, masih terdapat celah dalam memahami bagaimana kepemimpinan spiritual kiai secara spesifik mempengaruhi proses pencarian makna hidup santri di lingkungan pesantren kota. Kajian mengenai hubungan antara kepemimpinan spiritual dan pembentukan makna hidup dalam konteks pesantren kota masih relatif terbatas, baik secara teoritis maupun empiris. Kebanyakan kajian lebih menyoroti aspek kepemimpinan kultural atau manajerial, bukan kepemimpinan transformatif yang menyentuh sisi eksistensial individu.

Oleh karena itu pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana figure pemimpin spiritual dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membantu santri menemukan makna hidupnya secara utuh. Di tengah tantangan eksistensial dan tekanan sosial yang dihadapi remaja

Muslim di kota, pemahaman ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan transformatif. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengelola pesantren dalam merumuskan pembinaan santri yang lebih responsif terhadap tantangan zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk dan peran kepemimpinan dalam membentuk makna hidup santri di pesantren modern, serta untuk mengungkap dinamika interaksi yang terjadi dalam proses pembimbingan spiritual tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah mendalami secara intensif bagaimana proses pembentukan karakter akhlakul karimah diterapkan melalui pembiasaan sikap di lingkungan PPTQ M. Ibnu Juraimi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena yang bersifat kontekstual dan kompleks, terutama dalam lingkungan pesantren yang memiliki pola hidup dan nilai-nilai khas yang tidak bisa direduksi hanya pada angka atau data statistic.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan ikut serta dalam berbagai aktivitas santri, seperti salat berjamaah, halaqah Qur'an, kegiatan harian di asrama, serta interaksi sosial antar santri maupun dengan ustadz. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui rutinitas dan kebiasaan sehari-hari, serta bagaimana santri merespons pembiasaan tersebut secara nyata.

studi ini juga merujuk pada temuan-temuan sebelumnya dalam literatur yang menunjukkan bahwa pembiasaan sikap, lingkungan religius yang konsisten, serta keteladanan dari figur otoritatif merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter islami di lingkungan pesantren.(Nasution, 2018)

Literatur yang dibahas tidak terbatas pada buku, tetapi juga mencakup materi dokumenter, majalah, jurnal, dan surat kabar. Fokus penelitian pustaka adalah mencakup berbagai teori, kerangka kerja, prinsip, opini, gagasan, dan konten relevan lainnya yang dapat digunakan untuk menganalisis dan membahas isu yang diteliti.(Yanti dkk., 2025)

Dengan demikian, pendekatan kualitatif berbasis observasi dan wawancara ini dinilai paling tepat untuk menjawab fokus penelitian secara mendalam dan holistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi, diperoleh beberapa temuan terkait strategi pembentukan akhlakul karimah santri. Strategi utama yang digunakan adalah pembiasaan sikap melalui berbagai kegiatan terstruktur, seperti keteladanan guru, penegakan disiplin, dan pembiasaan ibadah rutin. Guru berperan penting karena menjadi teladan yang langsung dicontoh santri dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembiasaan yang dilakukan di antaranya: pelaksanaan qiyamullail sejak dini hari, pembiasaan puasa sunnah Senin-Kamis, membaca Al-Qur'an, penggunaan sapaan islami seperti akhy dan ukhty, serta sikap hormat kepada yang lebih tua melalui gerakan menundukkan kepala atau bersalaman. Respon pengurus terhadap perkembangan karakter santri cukup variatif. Jika santri menunjukkan sikap positif, maka disyukuri dan diapresiasi dengan memberikan reward. Namun jika muncul perilaku negatif, maka pengurus mengambil tindak lanjut yang tegas. Di samping itu pengurus harus bersabar karena setiap anak memiliki latar belakang dan karakter berbeda. Bagi santri yang melanggar aturan, biasanya diberikan teguran atau sanksi sesuai tingkat pelanggaran.

Pengertian Akhlaqul Karimah

Akhlaqul karimah merupakan istilah yang menggambarkan perilaku mulia yang didasarkan pada ajaran Islam. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak yang baik adalah kebiasaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu dipaksa menuju kebaikan. Akhlaqul karimah mencakup sifat-sifat seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan disiplin dalam beribadah maupun bermasyarakat. (Abdul dkk., t.t.)

Dengan pengertian akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab (bentuk jamak) dari istilahnya (yang berarti Budi Pekerti. Persamaan antara etika dan moral. Etika dari Bahasa Latin etos yang gagah Dalam kamus ilmiah, moral diartikan sebagai akhlak. sifat atau karakter seseorang. Ismail Thaib menyatakan bahwa di dalam Pengertian sehari-hari istilah akhlak biasanya setara dengan etika atau tata krama. Kesusilaan Dalam agama Islam, Al-Quran dan As-Sunnah berfungsi sebagai dasar atau ukuran yang menilai sifat-sifat seseorang sebagai baik atau buruk. Apa yang Baik berdasarkan Al-Quran maupun as-Sunnah, itulah yang tepat untuk

dijadikan dasar dalam. aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang dianggap buruk oleh Al-Quran dan As-Sunnah berarti itu. tidak baik dan harus dihindari Menurut Mahmud Yunus, prinsip-prinsip akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an. Orang bertanya kepada Aisyah, "Bagaimana akhlak Nabi Muhammad saw.?" Tanggapan tersebut adalah budi pekerti. Nabi Muhammad saw. adalah Al-Quran. Akhlak-akhlak dalam Al-Quran mengatur tindakan. manusia kepada dirinya sendiri dan tindakan manusia terhadap orang lain atau komunitas.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, tujuan inti dari pendidikan Islam adalah merupakan perkembangan sikap dan perilaku yang mampu menciptakan individu-individu yang bermoral, baik pria maupun wanita, jiwa yang suci, tekad yang kuat, impian yang sesungguhnya, moral yang baik, memahami makna tanggung jawab dan pelaksanaannya, menghargai hak-hak yang tinggi, dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Jika seseorang menjadikan adat kebiasaan yang ada sebagai dasar akhlak dalam suatu masyarakat, untuk menilai baik atau buruknya adat kebiasaan itu, perlu dilakukan penilaian. dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Jika selaras maka harus ditingkatkan dan diimplementasikan, dan jika tidak perlu ditinggalkan. (Artikel+ilmiah_Agama+Islam, t.t.)

Dalam konteks pendidikan pesantren, akhlak bukan hanya sekadar tata krama, tetapi juga pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi. (Mufidah & Hasanah, 2025) Di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi, pembentukan akhlaqul karimah menjadi tujuan utama pembinaan santri. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembiasaan, bukan sekadar teori. Santri dibimbing agar perilaku terpuji menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari, sehingga akhlak baik tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Bentuk Pembiasaan Sikap di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi

pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman, karena yang membiasakan itu adalah sesuatu yang bisa dipraktikkan Prinsip ini sejalan dengan praktik di PPTQ, di mana kebiasaan baik dibangun melalui aktivitas rutin yang diarahkan oleh pengasuh dan guru. (Susiatik & Sholichah, t.t.)

Pembiasaan sikap dalam lingkungan PPTQ (Pondok/Pusat Tahfizh Qur'an) dapat dimaknai sebagai rutinitas yang dirancang untuk mengulang perilaku positif

hingga menjadi habit atau kebiasaan alami. Proses habituation ini penting karena “tindakan yang diulang dengan konsisten akan melekat sebagai akhlak”. Menurut Anwar et al. (2023), proses habituasi di pesantren mampu membentuk karakter sosial santri melalui pengulangan ritual keagamaan dan interaksi keseharian yang terstruktur. (Anwar dkk., 2023)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembentukan akhlak di PPTQ dilakukan melalui sistem pembiasaan yang terstruktur. Santri dibiasakan dengan kegiatan keagamaan yang konsisten seperti qiyamullail atau shalat malam yang dimulai sejak pukul tiga pagi, berpuasa pada hari Senin dan Kamis, serta membaca Al-Qur'an secara rutin.

Selain pembiasaan ibadah, santri juga dilatih untuk berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menggunakan sapaan akhy dan ukhty sebagai bentuk penghormatan, serta menundukkan kepala atau bersalaman ketika bertemu guru dan orang yang lebih tua. Semua kebiasaan ini bukan hanya ritual formal, tetapi sarana menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, dan kepedulian terhadap sesama.

Bentuk pembiasaan di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi juga mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis spiritual (spiritual character education) yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari pengembangan kepribadian. Santri dilatih untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan harian seperti tilawah, dzikir pagi-sore, dan musyawarah rutin. (Latifah, 2013)

Bentuk pembiasaan di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi juga mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis spiritual (spiritual character education) yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari pengembangan kepribadian. Santri dilatih untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan harian seperti tilawah, dzikir pagi-sore, dan musyawarah rutin.

Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah yang Dibentuk

Nilai-nilai akhlaqul karimah yang dibentuk melalui pembiasaan di PPTQ meliputi: kejujuran (sidq), amanah (amanah), kesederhanaan (qana'ah), kepedulian sosial (ihsan), sabar (sabr), dan tanggung jawab (mas'uliyah). Penelitian Maarif (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai melalui pembiasaan santri

menghasilkan perubahan sikap signifikan dalam aspek religiusitas dan tanggung jawab sosial.

Dalam kerangka pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan tidak hanya dalam mata pelajaran formal tetapi juga dalam aktivitas harian — misalnya, amanah dilatih melalui penugasan, kejujuran diuji melalui sistem laporan piket, kepedulian sosial melalui kegiatan layanan santri-lingkungan. Konsep teladan juga sangat penting: nilai hanya menjadi hidup bila dihidupi oleh pengasuh/ustadz sebagai model. Dengan demikian, Anda bisa mengembangkan subbab ini dengan mengelompokkan nilai-nilai utama dan menjelaskan mekanisme pembentukannya di PPTQ Ibnu Juraimi.

Dari berbagai kegiatan pembiasaan, muncul beberapa nilai utama akhlaqul karimah yang berhasil dibentuk pada diri santri. Pertama, nilai disiplin yang tampak dari kepatuhan terhadap jadwal harian dan peraturan pesantren. Kedua, nilai tanggung jawab, terlihat dari kesungguhan dalam menjalankan tugas seperti piket kebersihan, hafalan, dan kegiatan belajar. Ketiga, nilai kejujuran dan kesederhanaan, yang diperkuat melalui pengawasan ustadz serta penerapan aturan hidup sederhana di pesantren. Selain itu, nilai sopan santun dan hormat kepada guru menjadi ciri khas pembinaan di PPTQ. Hubungan antar santri juga dijiwai oleh nilai ukhuwah atau persaudaraan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pembiasaan di pesantren tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga pembentukan sikap sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sejalan dengan pendapat Ibn Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq, akhlak yang baik hanya dapat dicapai melalui latihan terus-menerus dan pengendalian diri. Oleh karena itu, kegiatan rutin dan disiplin di pesantren menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter terpuji.

Menurut Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din, akhlak mulia adalah hasil dari proses tazkiyatun nafs, atau penyucian jiwa, yang dilakukan melalui pendidikan, latihan ibadah, dan keteladanan. Ini sesuai dengan sistem pendidikan pesantren yang menekankan bahwa uswah hasanah para guru dan pengasuh sangat penting untuk membentuk perilaku santri. (Nisa', t.t.)

Selain itu, terbukti bahwa kebiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan gotong royong di pesantren membantu santri menjadi disipliner, bertanggung jawab, dan berempati terhadap orang lain. Pembiasaan, keteladanan, dan penguatan terus-menerus membantu proses internalisasi nilai tersebut. Oleh

karena itu, penerapan nilai-nilai akhlaqul karimah di pesantren adalah hasil dari kombinasi pendidikan spiritual, moral, dan sosial, yang kesemuanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam.(Chandra, 2020)

Peran Pengasuh dan Ustadz dalam Pembentukan Akhlak

Peran pengasuh dan ustadz sangat penting dalam proses pembentukan karakter di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi pendidik dan teladan (*uswah hasanah*) bagi para santri. Setiap perilaku guru diamati dan ditiru oleh santri, sehingga contoh yang baik menjadi metode pendidikan paling efektif.

Selain keteladanan, pengasuh juga berperan dalam memberikan bimbingan dan nasihat secara langsung. Ketika ada santri yang menunjukkan perilaku menyimpang, mereka diberi teguran dengan cara yang mendidik, bukan sekadar hukuman. Di sisi lain, santri yang menunjukkan perubahan positif diberi apresiasi agar semakin termotivasi.

Pesantren ini tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membangun generasi yang memiliki kemampuan hidup yang seimbang antara pengetahuan agama dan keterampilan duniawi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Penelitian lain menemukan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui pengajaran agama yang mendalam. Selain itu, dia menunjukkan bagaimana pesantren ini menggabungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial sehari-hari santri.

Dijelaskan dalam wawancara Pendidikan Pesantren Ibnu Juraimi bahwa pengasuh bertanggung jawab untuk merancang dan mengevaluasi program-program yang ada serta menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan agama yang ditujukan untuk membangun karakter santri yang beriman, bertakwa, dan berilmu (Ghozali, 2024). Peran pengasuh dalam mengembangkan pendidikan agama di Pondok Pesantren mencakup berbagai aspek, yang sangat penting untuk menjamin bahwa pendidikan yang diberikan kepada santri berkualitas tinggi. Pengasuh memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri karena mereka berfungsi sebagai teladan dan pengarah utama dalam pendidikan. (Uswatun Hasanah & Ainur Rofiq Sofa, 2024)

Pengasuh dan ustadz di PPTQ Ibnu Juraimi memegang peran strategis sebagai model (uswah) dan fasilitator pembiasaan karakter. Metode Uswah Hasanah (teladan yang baik) dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keberadaan guru yang memberi contoh nyata, bukan hanya instruksi verbal. Ruswandi et al. (2022) menyebut bahwa metode ini sangat efektif berdasarkan QS. Al-Ahzāb: 21 yang menyebut Nabi Muhammad ﷺ sebagai uswah hasanah.

Lebih lanjut, peran pengasuh juga meliputi pengelolaan lingkungan pembiasaan, supervisi aktivitas santri, serta dialog reflektif yang menguatkan internalisasi nilai. Dalam praktiknya, pengasuh harus konsisten menampilkan perilaku yang ingin ditiru misalnya ketepatan waktu, keikhlasan, dan sikap santun. Anda bisa memperluas materi ini dengan membahas model kepemimpinan karakteristik pesantren dan bagaimana pengasuh menjalankan fungsi manajemen pembiasaan karakter.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembentukan karakter santri tidak terjadi secara instan melainkan didukung oleh sejumlah factor pendukung yang saling melengkapi yaitu;

Keteladanan Guru

Salah satu faktor paling dominan dalam pembentukan akhlakul karimah santri di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi adalah keteladanan guru. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi teladan hidup yang secara nyata menunjukkan perilaku berakhlak mulia.

Setiap ucapan, tindakan, dan sikap guru akan menjadi cerminan yang ditiru oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru bersikap disiplin, sabar, rendah hati, serta konsisten dalam menegakkan nilai-nilai Islam, hal itu akan membentuk kebiasaan positif di dalam diri santri. (Dewi Romantika Tinambunan dkk., 2024)

Lingkungan Pesantren yang Kondusif

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan pesantren yang secara sistematis dirancang untuk menumbuhkan nilai religius dan moral. Beragam kegiatan keagamaan seperti qiyamullail yang dilaksanakan sejak dini hari, puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta pembiasaan sapaan islami seperti “akhy” untuk santri putra dan “ukhty”

untuk santri putri, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam. Selain itu, para santri diajarkan adab sopan santun terhadap guru dan sesama teman, seperti menundukkan kepala atau bersalaman ketika berjumpa. Lingkungan yang penuh dengan nuansa spiritual dan pembiasaan positif ini membuat santri terbiasa hidup disiplin, religius, serta menghargai sesama

Peran Wali Santri

Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan pembentukan karakter adalah peran aktif wali santri. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam menjaga kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di pesantren. Wali santri memberikan dukungan moral melalui komunikasi intens dengan pihak pesantren, baik melalui pertemuan daring seperti Zoom maupun pesan singkat di grup WhatsApp. Melalui komunikasi tersebut, pihak pesantren dapat memberikan informasi dan pembinaan, sementara orang tua turut memotivasi anak untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, penghargaan terhadap santri yang berprestasi dan berakhlak baik turut diberikan agar mereka semakin bersemangat dalam memperbaiki diri.

Sistem Sosial dan Kegiatan Pendukung

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya dukungan sosial dan kegiatan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Pesantren secara rutin mengadakan kegiatan upgrading atau pembinaan tahunan yang menyesuaikan dengan isu-isu aktual, seperti pencegahan bullying, pergaulan, dan etika komunikasi. Melalui kegiatan ini, santri diberi ruang untuk memahami nilai-nilai moral secara kontekstual dan aplikatif. Selain itu, penerapan prinsip amar ma'ruf nahi munkar juga menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren. Santri diajarkan untuk tidak hanya berbuat baik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk saling mengingatkan ketika ada teman yang berbuat salah.

Dukungan Jangka Panjang dalam Pembentukan Karakter Proses

pembentukan akhlakul karimah di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Perbedaan karakter antar santri diakui sebagai hal yang wajar, mengingat mereka berasal dari latar belakang keluarga, suku, dan budaya yang beragam. Namun, melalui pembiasaan yang konsisten, bimbingan yang terus-menerus, serta pengawasan yang sabar, perubahan positif akan tampak seiring waktu. Santri yang baru biasanya memerlukan masa adaptasi lebih lama, tetapi pada akhirnya mereka akan

menunjukkan peningkatan dalam perilaku dan sikap. Kesabaran para pengurus, keteladanan guru, dukungan wali santri, dan atmosfer lingkungan yang mendidik menjadi perpaduan sinergis yang menjadikan proses pembentukan karakter berjalan efektif dan berdaya guna dalam jangka panjang. (Ruswandi dkk., 2022)

Dibalik factor pendukung yang sangat efektif ada beberapa factor penghambat yang juga harus diperhatikan yaitu;

- 1) Perbedaan latar belakang keluarga dan budaya santri yang beragam diatasi dengan menanamkan nilai-nilai persatuan dan toleransi, menerapkan aturan yang adil, serta menyelenggarakan kegiatan kebersamaan yang mendorong terciptanya integrasi sosial di lingkungan pesantren.
- 2) motivasi pengurus yang kadang menurun, apabila motivasi pengurus mengalami penurunan yang berdampak pada menurunnya partisipasi santri dalam kegiatan, maka solusi yang ditempuh adalah dengan melakukan penguatan kembali semangat pengurus (*recharging motivation*) melalui evaluasi dan perencanaan program agar pelaksanaan kegiatan pada bulan berikutnya dapat berjalan optimal.
- 3) Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, khususnya dalam bentuk kecanduan. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan membatasi akses penggunaan gadget, yakni hanya memperbolehkan santri meminjam saat diperlukan untuk menghubungi orang tua. cara ini tidak hanya membantu santri mengurangi risiko kecanduan, tetapi juga mengajarkan mereka disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri saat menggunakan teknologi. Selain memiliki batasan, guru juga dapat mengajarkan keterampilan literasi digital kepada siswa mereka agar mereka memahami cara menggunakan teknologi dengan cara yang produktif dan sehat. Dengan demikian, teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran tanpa mengganggu keseimbangan spiritual dan sosial mereka. (15422025 Achmad Fahrurrozi, t.t.)
- 4) Selain itu, perbedaan karakter santri baru dan lama terlihat dari proses adaptasi. Santri yang lebih lama di pesantren menunjukkan peningkatan sikap positif, sedangkan santri baru masih dalam tahap penyesuaian. Proses pembentukan karakter ini dipandang sebagai usaha jangka panjang yang hasilnya baru terlihat setelah santri menjalani keseharian secara konsisten.

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak pesantren menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel dan menekankan pembinaan keagamaan melalui pendekatan personal. Upaya ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan kerja sama seluruh elemen pesantren agar hasilnya efektif dan berkelanjutan. (Lubis dkk., 2024)

Implikasi Pembiasaan terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Santri

Pembiasaan karakter di PPTQ Ibnu Juraimi memiliki implikasi nyata terhadap perubahan sikap santri: meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab sosial, kepekaan terhadap sesama, keaktifan dalam ibadah, dan pengurangan perilaku negatif. Model pendidikan karakter “knowing-feeling-doing” menjadi bukti bahwa pembiasaan (doing) memainkan peran krusial dalam tahap akhir transformasi karakter.

Secara lebih spesifik, pembiasaan yang baik menghasilkan internalisasi nilai sehingga santri bertindak bukan karena tekanan eksternal tetapi karena kesadaran moral pribadi. Implikasi lain ialah bahwa santri menjadi agen perubahan di lingkungan mereka (asrama, keluarga, masyarakat) karena karakter yang terbentuk. (Baharun, 2017)

Dari hasil pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa pembiasaan sikap di PPTQ memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku santri. Santri baru yang awalnya sulit beradaptasi, lambat laun menjadi lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Pembiasaan ibadah seperti shalat malam dan puasa sunnah juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat. (Safaruddin dkk., 2024)

Perubahan ini sejalan dengan pandangan Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang menanamkan nilai moral melalui pengalaman langsung dan kebiasaan berulang. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut di PPTQ berlangsung secara bertahap dari pembiasaan, menjadi kebiasaan, dan akhirnya membentuk kepribadian. (Susanti, 2022)

Keterlibatan wali santri dalam mendukung kegiatan pesantren, seperti melalui pertemuan daring atau acara apresiasi, turut memperkuat pembentukan karakter. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi terbukti efektif dalam membentuk akhlaqul karimah dan menanamkan nilai moral Islami dalam diri santri.

pendidikan akhlak yang berhasil adalah yang menekankan keteladanan dan pembiasaan, bukan sekadar pengajaran teoritis. Hal ini sesuai dengan praktik di

PPTQ, di mana guru dan pengurus menjadi model nyata dari akhlak mulia yang diharapkan tertanam pada diri santri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan akhlaqul karimah di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi merupakan proses pendidikan karakter yang berjalan secara sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembiasaan sikap positif. Melalui pendekatan habituasi (pembiasaan), nilai-nilai akhlak Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesederhanaan, dan sopan santun dapat terinternalisasi dalam perilaku santri. Keteladanan guru (uswah hasanah), ketertiban lingkungan pesantren, serta kegiatan ibadah rutin seperti qiyamullail, puasa sunnah, dan tilawah Al-Qur'an menjadi media efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual santri.

Proses ini tidak hanya mengubah perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran batin bahwa berakhlak mulia merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Peran pengasuh dan ustadz sangat strategis sebagai teladan dan pembimbing, sementara dukungan wali santri memperkuat kesinambungan pendidikan karakter antara pesantren dan rumah. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan latar belakang santri, pengaruh negatif teknologi digital, serta fluktuasi motivasi pengurus, upaya pembatasan gadget, penguatan keteladanan, dan sinergi antara seluruh elemen pesantren menjadi solusi efektif dalam mempertahankan nilai-nilai akhlaqul karimah.

Dengan demikian, pembentukan karakter santri di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi membuktikan bahwa pendidikan berbasis pembiasaan dan keteladanan memiliki implikasi nyata terhadap perubahan perilaku, menjadikan santri tidak hanya taat secara ritual tetapi juga berkepribadian mulia, berjiwa sosial, dan siap menjadi agen moral di tengah masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (n.d.). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: Perspektif Buya Hamka.
- Anwar, S., Liesnoor, D., & G. (2023). Habituation of social character value in pesantren-based school. *Galore International Journal of Applied Sciences and Humanities*, 7(1), 6–16. <https://doi.org/10.52403/gijash.20230102>
- Aurannisa, N., & Barizi, A. (n.d.). Peran kepemimpinan spiritual dalam membentuk kesadaran makna hidup santri di kota: Studi kasus Pondok Pesantren Nurul Furqon Malang.

- Baharun, H. (2017). Total moral quality: A new approach for character education in pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>
- Chandra, P. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren. *Nuansa*, 12(2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2760>
- Dewi Romantika Tinambunan, D., Pratama, D. E., Simbolon, J. A., Sinaga, M., Ansar, M., Siahaan, R. Y., & Jamaludin, J. (2024). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa (Studi kasus di SMP Negeri 35 Medan). *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 77–84. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.876>
- Fikri, M. M., Husaini, M. A., Amalia, R. P., Putri, D. M. R., Faulani, A. S., & Purwitasari, A. (2023a). Pembentukan karakter akhlakul karimah siswa melalui pembelajaran agama di SDN 1 Tamanharjo, Singosari, Malang. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 5(1), 37–43. <https://doi.org/10.18860/jrce.v5i1.19648>
- Fikri, M. M., Husaini, M. A., Amalia, R. P., Putri, D. M. R., Faulani, A. S., & Purwitasari, A. (2023b). Pembentukan karakter akhlakul karimah siswa melalui pembelajaran agama di SDN 1 Tamanharjo, Singosari, Malang. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 5(1), 37–43. <https://doi.org/10.18860/jrce.v5i1.19648>
- Latifah, A. (2013). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam melaksanakan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila di sekolah dasar.
- Lubis, S., Syarifuddin, Malik, M., Kamil, M., & Devina, A. (2024). Pembinaan akhlakul karimah pada siswa SMA Swasta Ar-Rahman Kecamatan Helvetia Medan. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 282–299. <https://doi.org/10.51729/91678>
- Maisyannah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15–30. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Mufidah, N., & Hasanah, M. (2025). Implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam pengembangan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8584>
- Nasution, S. (2018). Peranan bahasa Inggris sebagai tolok ukur pesatnya perekonomian di Indonesia.
- Nisa', K. (n.d.). *Al-Ghazali: Ihya' ulum al-din dan pembacanya*.
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). Uswah hasanah as a methodology of Islamic education. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 168–183. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>
- Safaruddin, S., Amran, A., Triandana, J., Arif, M., & Rahman, Y. (2024). Penggunaan media pembelajaran berbasis video pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. *Journal of Instructional and Developmental Researches*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.280>

- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Susiatik, T., & Sholichah, T. (n.d.). Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.
- Uswatun Hasanah, & Sofa, A. R. (2024). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152–172. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.836>
- Yanti, Y., Hayani, A., Kholik, N., Maksum, K., Sayuti, I., Prihantoro, W. K., & Hairiyah, H. (2025). Islam as a rahmatan lil ‘alamin in shaping Islamic morality in the millennial generation. In K. S. Rouzi et al. (Eds.), *Proceedings of the 1st Alma Ata International Conference on Education (AAICE 2023)* (Vol. 920, pp. 193–204). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-414-3_17